

# MALIH PEDDAS

*Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

## MENANAMKAN LITERASI DAN NUMERASI SEJAK DINI MELALUI ETNOMATEMATIKA: SUATU DESAIN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

Ismatul Khasanah<sup>1)</sup>, Ratna Wahyu Pusari<sup>2)</sup>, Intan Rakhmawati<sup>3)</sup>, Lina Putriyanti<sup>4)</sup>

DOI : [10.26877/malihpeddas.v15i2.25491](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v15i2.25491)

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara baru yang menyenangkan dan efektif dalam membantu anak-anak kecil memahami literasi dan numerasi. Kami menggunakan pendekatan etnomatematika, yang berarti kami mengajarkan matematika dengan menghubungkannya dengan budaya lokal. Studi ini dilakukan pada Februari-Juni 2025, di TK Nusa Indah di Semarang, di mana kami mengamati satu kelas anak-anak prasekolah. Kami mengumpulkan data dengan mengamati mereka, berbicara dengan guru mereka, dan melihat karya yang mereka buat.

Hasilnya sangat baik! Aktivitas membuat topeng sangat sukses. Sebanyak 90% anak-anak mampu memahami dan menjelaskan bentuk geometris (seperti lingkaran dan segitiga) serta angka (misalnya, menghitung mata pada topeng mereka) dengan cara kreatif. Hal ini menunjukkan kepada kami bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang familiar dan menarik bagi mereka—seperti budaya lokal mereka sendiri—ide-ide abstrak menjadi jauh lebih mudah dipahami dan terasa lebih bermakna. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi jembatan antara budaya seorang anak dan perkembangan kognitifnya.

**Kata Kunci:** etnomatematika, literasi numerasi, pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis budaya

---

### History Article

Received 13 November 2025

Approved 24 November 2025

Published 31 Desember 2025

### How to Cite

Khasanah, I., Pusari, R. W., Rakhmawati, I., & Putriyanti, L. (2025). Menanamkan Literasi dan Numerasi Sejak Dini melalui Etnomatematika: Suatu Desain Model Pembelajaran Berbasis Budaya. *Malih Peddas*, 15(2), 241-249



---

### Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [1ismatulkhasanah@upgris.ac.id](mailto:1ismatulkhasanah@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fondasi krusial dalam membentuk karakter serta kemampuan awal anak. Perkembangan literasi dan numerasi sangat penting pada tahap ini dan harus distimulasi secara optimal. Literasi tidak sekadar pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, penjelasan dan penggunaan informasi. Disisi lain numerasi mencakup kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi dan numerasi saling berkesinambungan dan melekat bagi keberhasilan belajar anak, serta untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif dan kompeten di masa yang akan datang. Tantangan dalam membangun konsep literasi dan numerasi pada anak usia dini semakin kompleks. Pembelajaran yang membosankan dan keluar dari konteks kehidupan sehari-hari membuat anak seringkali sulit mencerna materi dan kurang bermakna. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, interaksi social, dan mengekplorasi lingkungan sekitar. Maka dari itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif yang mana dapat menjebatani kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan realita kehidupan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dan efektif.

Pendekatan yang memungkinkan untuk menjawab tantangan tersebut yakni dengan etnomatematika. Etnomatematika merupakan kajian yang berfungsi untuk menguraikan kaitan antara budaya lingkungan dan matematika, yang keduanya berperan sebagai landasan pengetahuan. (Komala et al., 2019). Dengan mengimplementasikan etnomatematika dalam pembelajaran anak usia dini, konsep literasi dan numerasi dapat diperkenalkan melalui konteks yang mudah dipahami dan bermakna bagi anak, seperti berbagai aktivitas budaya, kearifan local Masyarakat dan budaya. Dengan mengimplementasikan etnomatematika dalam pembelajaran anak usia dini, konsep-konsep literasi dan numerasi dapat diperkenalkan melalui berbagai konteks yang familiar dan bermakna bagi anak, seperti permainan tradisional, pola batik, arsitektur lokal, atau kegiatan sehari-hari anak di lingkungan mereka. Hal tersebut tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep dasar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas lokal mereka. Meskipun etnomatematika sangat bermanfaat untuk pendidikan anak usia dini, masih sedikit penelitian dan pengembangan model pembelajaran yang spesifik dan teruji untuk PAUD, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian etnomatematika hanya fokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini harus mempertimbangkan karakteristik bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran etnomatematika yang inovatif dan efektif yang akan membantu membangun konsep literasi dan numerasi pada anak usia dini. Diharapkan model ini akan berfungsi sebagai panduan praktis bagi pendidik anak usia dini dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai. Karena itu, artikel jurnal ini akan sangat membantu memperluaya Khazanah keilmuah PAUD, terutama dengan dalam inovasi pembelajaran literasi dan numerasi berbasis budaya lokal.

Etnomatematika adalah bidang studi yang mulai berkembang di Indonesia terkait implementasinya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan

Etnomatematika memiliki peran penting untuk diterapkan di PAUD karena dapat menumbuhkan kemampuan anak belajar matematika sekaligus dapat mengenalkan dan melestarikan budaya lokal sejak dini. Dengan mengajarkan konsep matematika pada anak sejak dini dan mengenalkan budaya lokal ke dalam pembelajaran membuat anak dapat mudah memahami keterkaitan antara budaya dengan konsep matematika. Literasi dan numerasi merupakan aspek utama dalam membentuk karakter anak. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan namun tidak identik dengan kompetensi matematika.

Perbedaan utamanya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan pada kehidupan nyata. Pengetahuan matematika saja tidak cukup menentukan apakah anak memiliki keterampilan numerik yang baik. Dengan kata lain, literasi meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, yang menyoroti pentingnya membaca dan menulis (Sudarti, 2022). Literasi numerasi yang kuat berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, pengalaman, dan keterampilan penalaran, sehingga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Bali et al., 2023).

Kemampuan kognitif dan karakter anak akan diperkuat Ketika etnomatematika dan literasi numerasi dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang menginternalisasi konsep numerasi dalam berbagai aspek perkembangan anak dapat dirancang untuk menerapkan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik di PAUD (Sudarti, 2022). Mengingat berbagai gaya belajar pada anak usia dini, pemikiran modern menekankan pentingnya metode pembelajaran yang kreatif agar memaksimalkan minat anak pada pembelajaran. Telah terbukti bahwa pemahaman literasi dan numerasi anak meningkat dengan bantuan pendekatan *Outdoor Learning* (Rahim, 2023). Selain itu, dengan menggabungkan budaya lokal dan teknologi pendidikan, gamifikasi pembelajaran berbasis etnomatematika berpotensi untuk meningkatkan literasi dan numerasi guru TK (Buwono et al., 2021). Pembelajaran *Problem-Based Learning* yang menggabungkan etnomatematika dianggap dapat meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah kontekstual anak (Putri & Basir, 2025).

Beberapa peneliti telah mengkaji etnomatematika dan literasi numerasi pada jenjang PAUD. Pengenalan konsep etnomatematika melalui eksplorasi budaya lokal Banyuwangi pada anak usia dini teruji efektif meningkatkan ketuntasan belajar (Masruroh et al., 2023). 8 Artikel mengenai etnomatematika dalam PAUD yang diterbitkan di 2017-2023 yang mana artikel ini tersebar di 6 jurnal dan 2 prosding, dengan rata-rata satu artikel per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak potensi untuk penelitian di bidang ini, jumlahnya masih relatif kecil (Rachmiati, 2024). Pengidentifikasi konsep geometri pada kue tradisional Konjo dan proses penggunaannya dalam pengenalan geometri anak usia dini (Nisa & Halifah, 2021). Pengenalan etnomatematika idelanya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran inti (Komala et al., 2019).

Dalam konteks literasi dan numerasi, telah dilakukan berbagai penelitian dan kegiatan yang mendukung pengembangan konsep dan strategi pembelajaran di PAUD. Studi literatur telah digunakan untuk mengidentifikasi konsep dan strategi literasi numerasi (Sudarti, 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD mengenai literasi numerasi dan sains demi menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Wahyuni, 2022). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan *Outdoor Learning* dalam

meningkatkan literasi dan numerasi pada anak usia dini turut disorot, dengan *Outdoor Learning* terbukti efektif (Rahim, 2023). Selain itu, pendampingan literasi numerasi digital mampu memfasilitasi anak dengan berbagai gaya belajar (Bali et al., 2023). Penelitian lain berfokus pada integrasi etnomatematika dan literasi numerasi. Salah satunya menggambarkan literasi numerasi budaya suku Kowai di Kaimana yang menggunakan sistem bilangan unik (Hendrawati et al., 2019). Pelatihan gamifikasi pembelajaran PAUD berbasis etnomatematika juga dilaporkan berhasil meningkatkan keterampilan teknologi guru (Buwono et al., 2021). Modul kesebangunan berbasis *Problem-Based Learning* yang dikembangkan dengan mengangkat etnomatematika Rumah Osing Banyuwangi terbukti valid dan praktis dalam meningkatkan literasi numerasi siswa (Putri & Basir, 2025). Selain itu, kemampuan guru dalam membangun literasi etnomatematika anak turut menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya (Komala et al., 2019).

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengintegrasian etnomatematika dan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan literasi numerasi siswa. Etnomatematika, sebagai jembatan antara budaya dan matematika, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, terutama pada usia dini, dengan memanfaatkan kearifan lokal. Variabel independen meliputi pendekatan etnomatematika, yang melalui eksplorasi budaya lokal seperti kue tradisional, seni batik, rumah adat, atau sistem bilangan lokal, menyediakan konteks nyata bagi konsep matematika. Selain itu, strategi pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning*, gamifikasi, *Outdoor Learning*, atau penggunaan media digital juga menjadi variabel independen yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, mempertimbangkan gaya belajar anak yang beragam. Variabel mediasi/intervensi mencakup pengintegrasian budaya lokal dan teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan aplikasi Android untuk gamifikasi pembelajaran berbasis etnomatematika, serta peningkatan kompetensi guru. Guru perlu memiliki kemampuan dalam memahami dan menerapkan literasi numerasi dan sains, serta memanfaatkan teknologi dan budaya lokal dalam pembelajaran. Variabel dependen adalah literasi numerasi siswa, yang diharapkan meningkat kemampuannya dalam memahami dan menerapkan konsep numerik dalam berbagai konteks kehidupan, yang merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, kerangka pikir mengasumsikan bahwa dengan menerapkan pendekatan etnomatematika yang terintegrasi dengan strategi pembelajaran inovatif serta didukung oleh peningkatan kompetensi guru, maka literasi numerasi siswa akan meningkat. Keterkaitan ini digambarkan melalui proses di mana budaya lokal menjadi media pembelajaran matematika, yang kemudian disajikan melalui metode yang menarik dan relevan, sehingga meningkatkan pemahaman numerasi dan membentuk karakter siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diperkaya dengan lensa etnomatematika. Pendekatan ini dilakukan untuk mendalamai secara menyeluruh pengalaman anak dalam memahami konsep literasi dan numerasi melalui aktivitas pembuatan dan pengenalan topeng, serta mengenali elemen matematika yang inheren dalam pembuatan dalam budaya pembuatan topeng. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 8 Mei 2025 di TK Nusa Indah Jl. Nanas dalam Lamper Tengah Semarang Selatan. Pemilihan Lokasi ini

didasarkan pada kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sasaran dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana kegiatan topeng, sebagai bagian dari budaya lokal atau aktivitas kreatif, bisa dijadikan sebuah media yang efektif dalam membantu anak-anak TK dalam pemahaman konsep dasar bentuk geometri dan literasi numerasi. Selain itu, penelitian ini juga akan didapat dengan banyak elemen etnomatematika yang muncul dari proses pembuatan dan pengenalan topeng pada anak-anak.

Subjek penelitian adalah satu kelompok anak kelas TK A Nusa Indah. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu dengan cara memilih kelompok anak yang mewakili dan bersedia sebagai subyek penelitian untuk diikutkan dalam kegiatan yang telah dirancang. Teknik cara merih subjek menggunakan koordinasi dan persetujuan untuk memperoleh persetujuan dari kepala sekolah dan guru kelas bersangkutan setelah dijelaskan tentang latar belakang, tujuan, dan prosedur penelitian. Penelitian ini diawali dengan persiapan materi dan instrumen. Selanjutnya, peneliti datang langsung ke TK untuk memfasilitasi kegiatan membuat topeng, di mana anak-anak diajak mengidentifikasi dan menerapkan konsep geometri (bentuk) dan numerasi (jumlah) secara langsung. Selama proses, aspek matematika yang muncul secara alami dari kreativitas dan budaya topeng juga diamati.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk pengamatan secara terstruktur mengenai interaksi anak, kemampuan mengidentifikasi bentuk geometri, dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Fokus pengamatan observasi ini dikumpulkan pada ekspresi matematis yang muncul dari budaya atau ciri khas kreatifitas topeng

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru kelas mengenai bagaimana cara guru sebelumnya mengenalkan konsep matematika kepada anak dan persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan membuat topeng dan pandangan mereka mengenai potensi etnomatematika dalam pembelajaran

c. Lembar Dokumentasi Karya

Digunakan untuk mencatat bentuk geometri dan numerasi pada hasil kerja pembuatan topeng.

d. Dokumentasi Foto dan Video

Kegiatan pada pembelajaran ini juga menorekam kegiatan dan hasil kerja anak menggunakan kamera untuk dokumentasi visual

Data yang telah dianalisis dimaknai dengan mengaitkannya pada permasalahan dan tujuan penelitian. Interpretasi berfokus pada bagaimana kegiatan topeng secara konkret membantu anak-anak mengidentifikasi, mengaplikasikan, dan memahami konsep bentuk geometri (misalnya, melalui pengenalan lingkaran, segitiga, persegi pada bagian-bagian topeng) serta literasi numerasi (misalnya, melalui kegiatan menghitung jumlah mata, hidung, atau hiasan pada topeng). Lebih lanjut, pemaknaan ini juga akan menguraikan bagaimana elemen etnomatematika, yaitu penerapan konsep matematika dalam konteks budaya pembuatan

topeng, dapat memperkaya pemahaman matematika anak usia dini dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik etnomatematika yang terintegrasi dalam pengembangan literasi dan numerasi pada anak usia dini di TK Nusa Indah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan anak-anak, serta analisis dokumentasi proses pembelajaran. Fokus utama penelitian adalah aktivitas pembuatan topeng yang melibatkan konsep-konsep geometri dan pelibatan anak dalam menjelaskan konsep-konsep tersebut.

Observasi mengungkapkan bahwa kegiatan pembuatan topeng di TK Nusa Indah tidak hanya berperan sebagai seni, tetapi juga sebagai sarana yang kaya untuk mengenalkan dan memperkuat pemahaman literasi serta numerasi. Sebelum memulai pembuatan topeng, guru secara jelas mengenalkan berbagai bentuk geometri dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi yang akan dimanfaatkan sebagai komponen topeng. Anak-anak diajak untuk mengenali dan menyebutkan nama-nama bentuk tersebut.



Gambar 1. Guru menjelaskan berbagai bentuk geometri

Sebanyak 90% anak-anak di TK Nusa Indah secara signifikan menunjukkan pemahaman yang kokoh terhadap konsep literasi dan numerasi melalui kegiatan ini. Dalam konteks literasi, anak-anak dapat mendeskripsikan dan menyampaikan proses pembuatan topeng mereka, termasuk nama-nama bentuk yang dipakai, warna apa bentuk geometrinya serta alasan di balik pemilihan bentuk tertentu. Mereka kerap memanfaatkan kosakata deskriptif untuk menguraikan ciri-ciri setiap bentuk misalnya "Lingkarannya warna biru" atau "segitiganya buat hidung". Aspek numerasi anak-anak di TK Nusa Indah juga terlihat jelas saat mereka mulai menghitung jumlah bentuk yang diperlukan untuk topengnya, membandingkan ukuran bentuk yang berbeda, dan secara intuitif memahami konsep proporsi ketika menempatkan elemen-elemen topeng tersebut. Misalnya, ketika merancang mata topeng, mereka berusaha untuk menciptakan dua mata dengan ukuran yang sebanding dan simetris. Kemampuan mereka dalam mengungkapkan konsep-konsep ini secara verbal menunjukkan adanya internalisasi pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar meniru.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etnomatematika, yaitu studi mengenai cara kelompok budaya memahami, menterjemahkan, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Di TK Nusa Indah, kegiatan pembuatan topeng adalah cerminan asli dari etnomatematika lokal yang mengizinkan anak-anak berinteraksi langsung dengan konsep matematika dalam konteks yang berarti dan relevan dengan budaya mereka. Keberhasilan 90% anak dalam memahami literasi dan numerasi melalui aktivitas ini bisa dihubungkan dengan beberapa faktor:

1. Pendekatan Kontekstual dan Holistik: Pembelajaran tidak dipisahkan antara literasi dan numerasi, melainkan disatukan dalam satu kegiatan yang menarik dan nyata. Anak-anak mempelajari cara membaca dan memahami petunjuk (literasi) sambil menghitung dan mengenali bentuk (numerasi) secara bersamaan.
2. Pembelajaran Partisipatif dan Berorientasi Pengalaman: Anak-anak berperan aktif secara fisik dan mental dalam proses kreasi. Pengalaman langsung dalam menempel, dan menyusun bentuk memberi mereka kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang geometri, jumlah, dan ruang. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan.



**Gambar 2.** Anak menempel dan menyusun geometri menjadi topeng

3. Peningkatan Kosakata Matematika: Aktivitas penjelasan yang dilakukan oleh anak-anak memicu pengembangan kosakata matematika mereka. Mereka tidak hanya memahami bentuk, tetapi juga dapat menjelaskannya dengan istilah yang akurat, yang merupakan tanda penting dari literasi numerik (numeracy literacy). Kemampuan dalam menyampaikan pemahaman matematika mereka mencerminkan tingkat literasi matematis yang tinggi.
4. Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari: Topeng sebagai hasil akhir memberikan makna nyata bagi proses pembelajaran. Anak-anak bisa mengamati hasil ciptaan mereka dan merasakan kepuasan, yang meningkatkan motivasi serta partisipasi. Keberadaan bentuk geometri dalam konteks topeng membantu mereka menyadari bahwa matematika hadir di kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata di buku pelajaran.
5. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru di TK Nusa Indah sukses menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi. Dari pada hanya memberikan perintah, guru memfasilitasi percakapan, mengajukan pertanyaan yang menggugah, dan memberi kesempatan kepada

anak-anak untuk menjelaskan pemikiran mereka. Hal ini mendorong pembentukan keterampilan dalam berpikir dan berkomunikasi dengan cara matematis.

Integrasi etnomatematika melalui pembuatan topeng telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman literasi dan numerasi secara menyeluruh. Anak-anak tidak sekadar mengingat nama-nama bentuk atau angka, tetapi juga membangun pemahaman konseptual yang memungkinkan mereka menggunakan pengetahuan ini dalam situasi yang berbeda dan menyatakan dengan efektif. Temuan ini menekankan potensi besar pemanfaatan warisan budaya serta aktivitas sehari-hari sebagai cara inovatif dalam pendidikan matematika untuk anak-anak prasekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Nusa Indah, kita bisa menyimpulkan bahwa mengajak anak belajar sambil bermain dengan budaya lokal adalah cara yang sangat efektif untuk membantu mereka pintar membaca, berhitung, dan memahami banyak hal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat topeng bukan cuma seru-seruan, tapi juga jadi jembatan yang kuat untuk mengenalkan anak pada konsep literasi dan numerasi. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini jadi lebih mudah paham dan bisa menerapkan apa yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya hafal nama-nama bentuk seperti lingkaran dan segitiga, tapi juga bisa mendeskripsikannya dengan kata-kata sendiri. Mereka juga dengan sendirinya belajar menghitung dan membandingkan jumlah bagian-bagian topeng. Ini membuktikan bahwa saat pelajaran digabungkan dengan hal-hal yang dekat dengan keseharian anak dan budaya mereka, proses belajar jadi lebih bermakna dan menyenangkan. Hasilnya, anak-anak tidak cuma pintar di sekolah, tapi juga bangga dengan budayanya sendiri.

Dari temuan ini, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan ke depannya:

1. Untuk Para Guru dan Sekolah PAUD: Jangan ragu untuk memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pelajaran. Cobalah cari tahu permainan tradisional, lagu, atau kerajinan tangan yang ada di daerahmu. Gunakan itu sebagai alat bantu mengajar. Mengajak anak belajar sambil membuat, bernyanyi, atau bermain dengan benda-benda budaya pasti lebih menarik daripada sekadar dari buku.
2. Untuk Peneliti dan Mahasiswa: Penelitian ini bisa jadi titik awal. Masih banyak yang bisa digali. Coba teliti lebih dalam tentang model-model pembelajaran etnomatematika lainnya. Kita perlu tahu mana yang paling efektif dan bagaimana menerapkannya di sekolah-sekolah lain di seluruh Indonesia.
3. Untuk Pemerintah dan Para Pengambil Kebijakan: Perlu ada dukungan lebih untuk program-program pendidikan yang berbasis budaya. Mungkin bisa berupa dana bantuan, pelatihan untuk guru, atau pembuatan kurikulum yang lebih fleksibel. Dengan begitu, setiap sekolah di Indonesia bisa mengembangkan cara belajarnya sesuai dengan kekayaan budaya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

Bali, M. M. E. I., Salsabila, N. S., Wulandari, A. S., & Hasanah, S. R. (2023). Pendampingan Literasi Numerasi Digital Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Anak di RA Ihyaul

Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1596–1605.  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.392>

Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2021). J . A . I : *Jurnal Abdimas Indonesia. Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>

Hendrawati, N. E., Muttaqin, N., & Susanti, E. (2019). Etnomatematika: Literasi Numerasi Berdasarkan Bahasa pada Suku Kowai Kabupaten Kaimana. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, 3(1), 239–243. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS>

Komala, K., Santana, F. D. T., & Hendriana, H. (2019). Kemampuan Guru Membangun Literasi Etnomatematika Anak di TK Al Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX-3, Cimahi, Bandung. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 89–94. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i1.159>

Masruroh, F., Ulfah, M., Khulusinniyah, & Soliha, U. (2023). Pengenalan Konsep Etnomatematika Melalui Kegiatan Eksplorasi Budaya Lokal Banyuwangi. Atthufalah : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.35316/atthufalah.v3i2.2823>

Nisa, K., & Halifah, S. (2021). Temu Baur Budaya dan Matematika : Kue Tradisional Konjo pada Pengenalan Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.936>

Putri, A., & Basir, M. A. (2025). *DESAIN MODUL KESEBANGUNAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI SISWA DESIGN OF A SIMILARITY MODULE BASED ON PROBLEM- BASED LEARNING WITH OSING HOUSE ETHNOMATHEMATICS OF BANYUWANGI TO IMPROVE STUDENTS ' NUMERACY LITERACY*. 11(1), 133–141.

Rachmiati, W. (2024). under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI PENDEKATAN ETNOMATEMATIKA PADA JENJANG PAUD DI INDONESIA. *As-Šibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 113–126.

Rahim, A. (2023). Strategi Peningkatan Ketampilan Literasi dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *JSE: Journal Sains and Education*, 1(3), 72–79.

Sudarti. (2022). Penerapan pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini. Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, 130–139.  
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/matematika/article/view/297>

Wahyuni, A. (2022). Membangun Literasi Numerik Dan Sains Paud Untuk Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3103–3108. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1715>.